Oleh: Rini Handayani | Perkembangan teknologi digital bukan hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga cara kita mengekspresikan kepedulian sosial. Fenomena terbaru yang mencuat adalah penggalangan dana yang dilakukan influencer Ferry Irwandi untuk korban bencana di Aceh dan sejumlah wilayah di Sumatera. Hanya dalam waktu sekitar 24 jam, dana yang terkumpul melalui platform crowdfunding menembus lebih dari Rp 10 miliar dari puluhan ribu donatur.

Capaian ini bukan sekadar angka mengesankan. Ia adalah cermin bagaimana solidaritas di era digital telah bertransformasi menjadi kekuatan kemanusiaan yang nyata dan cepat. Fenomena ini layak dibaca secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai kisah inspiratif, tetapi sebagai gambaran perubahan perilaku sosial masyarakat Indonesia

Bencana dan Respons Cepat Masyarakat

Wilayah Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat belakangan ini diguncang banjir dan tanah longsor yang menimbulkan kerusakan besar. Ribuan warga terpaksa mengungsi dan menghadapi keterbatasan kebutuhan dasar. Di tengah situasi darurat tersebut, seruan Ferry Irwandi melalui akun media sosialnya menjadi pemantik gelombang empati masyarakat.

Unggahan yang memperlihatkan kondisi lapangan, disertai ajakan berdonasi, segera mendapat respons luas. Dalam hitungan jam, publik ikut bergerak: membagikan konten, mengirim dukungan moral, dan tentu saja ikut berdonasi. Kecepatan respons publik mencerminkan bahwa ruang digital saat ini merupakan kanal efektif untuk memobilisasi solidaritas.

Kekuatan Pengaruh di Era Media Sosial

Ferry Irwandi seorang influencer dalam pergerakannya memakai pendekatan teori Solidaritas Digital yang menjelaskan bagaimana teknologi digital memungkinkan partisipasi public dalam aksi kemanusiaan menjadi lebih cepat, lebih luas, lebih inklusif. Teori berfokus pada bagaimana masyrakat

menggunakan teknologi digital untuk membangun solidaritas dan melakukan aksi sosial.

Ada beberapa faktor yang membuat gerakan ini berkembang begitu besar dalam waktu singkat. Pertama, kepercayaan publik terhadap figur digital. Ferry Irwandi dikenal melalui aktivitas sosialnya, sehingga ajakan donasi tidak dipandang sekadar kampanye sesaat, melainkan bentuk komitmen kemanusiaan yang konsisten.

Kedua, narasi visual yang ditampilkan melalui video dan foto mampu membangkitkan empati publik. Media sosial memperpendek jarak antara penonton dan peristiwa, membuat tragedi terasa dekat dan mendesak untuk dibantu.

Ketiga, platform digital yang mudah diakses memungkinkan siapa pun ikut berkontribusi, bahkan dengan donasi nominal kecil. Semakin banyak orang terlibat, semakin kuat pengaruh gerakan ini, menciptakan efek domino yang memperbesar jangkauan ajakan.

Kehadiran di Lapangan dan Validitas Gerakan

Setelah dana terkumpul, Ferry Irwandi dan tim relawannya turun langsung menyalurkan bantuan. Dokumentasi penyaluran, distribusi barang, dan interaksi dengan warga terdampak membantu menjaga transparansi dan memperkuat kepercayaan publik.

Respons emosional Ferry ketika bertemu korban turut memperlihatkan bahwa gerakan ini bukan sekadar kampanye digital, tetapi juga aksi nyata yang melibatkan kepedulian personal. Kehadiran langsung ini penting, sebab kepercayaan adalah fondasi gerakan publik berbasis digital. Tanpa transparansi, dukungan masyarakat rentan melemah.

Dua Sisi Diskursus Publik

Gerakan donasi ini memicu respons luas. Mayoritas publik memuji dan mengapresiasi, menilai bahwa tindakan Ferry adalah contoh nyata bagaimana generasi digital mampu menggerakkan solidaritas dalam skala besar. Banyak pihak menyebutnya sebagai bukti bahwa semangat gotong royong Indonesia tidak pernah padam.

Namun, kritik juga muncul. Beberapa kalangan menilai bahwa sorotan publik terhadap aksi individu berpotensi menenggelamkan kerja besar pemerintah dan aparat penanggulangan bencana yang juga bergerak di lapangan. Kritik ini mengingatkan kita pentingnya menjaga keseimbangan narasi agar tidak terbentuk persepsi bahwa penanganan bencana hanya bertumpu pada figur tertentu.

Perdebatan ini sehat selama diarahkan pada dialog konstruktif, bukan saling menyalahkan. Pada akhirnya, menghadapi bencana adalah kerja kolektif yang membutuhkan kolaborasi pemerintah, masyarakat, organisasi kemanusiaan, dan tokoh publik.Pelajaran Sosial dari Fenomena Donasi Rp 10 Miliar

Dari perspektif sosial, ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari fenomena ini. Solidaritas Digital Adalah Kekuatan Baru Masyarakat. Teknologi memungkinkan partisipasi publik dalam aksi kemanusiaan menjadi lebih cepat, lebih luas, dan lebih inklusif. Gerakan seperti ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak lagi dibatasi oleh jarak atau struktur organisasi formal.

Kepercayaan adalah mata uang sosial yang penting. Tokoh publik yang memiliki rekam jejak baik dapat menggerakkan aksi besar dalam waktu singkat. Namun, kepercayaan ini harus dijaga melalui transparansi dan integritas.

Kolaborasi Menjadi Kunci Penanggulangan Bencana. Respons masyarakat yang besar tidak mengurangi pentingnya peran negara, melainkan

melengkapinya. Bencana adalah persoalan kompleks, sehingga sinergi antara aktor formal dan nonformal sangat penting.

Fenomena donasi Rp 10 miliar ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kekuatan sosial yang luar biasa ketika energi positifnya tersalurkan. Peran tokoh digital dapat menjadi katalis perubahan, tetapi kekuatan utama tetap berada pada publik yang bersedia menyisihkan sebagian rezeki untuk membantu sesama.

Ke depan, gerakan solidaritas digital akan menjadi bagian penting dalam ekosistem penanggulangan bencana di Indonesia. Tantangannya adalah bagaimana menjaga transparansi, membangun kepercayaan, dan memastikan bahwa setiap gerakan digital tetap mengutamakan nilai kemanusiaan di atas segala hal.

Penutup

Aksi penggalangan dana Ferry Irwandi bukan hanya tentang angka Rp 10 miliar, tetapi tentang bagaimana masyarakat Indonesia merespons penderitaan dengan hati yang terbuka. Ini adalah bukti bahwa kemajuan teknologi tidak menjauhkan kita dari nilai-nilai kemanusiaan, melainkan justru memperkuatnya.

Dalam era digital, gotong royong menemukan rumah baru. Dan selama empati tetap hidup, solidaritas akan selalu menemukan jalannya—baik melalui dunia maya maupun di lapangan nyata.

Penulis merupakan Guru SMA ATTAQWA Bekasi, Anggota IGI Bekasi dan mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina.